

KAJIAN ETNOLINGUISTIK TERHADAP PERIBAHASA DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN *PRAGMATIC FORCE* (DAYA PRAGMATIK)

Anni Holila Pulungan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kajian Etnolinguistik terhadap peribahasa dalam Bahasa Indonesia ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan melihat struktur bahasa, semantik, pragmatik dan daya pragmatik atau nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam peribahasa tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan naskah tertulis dalam Bahasa Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Bahasa Indonesia memiliki susunan yang sangat ketat di mana unsur-unsurnya tidak dapat dipindahkan posisinya dan unsur-unsur itu juga tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur lainnya. Melalui sudut pandang semantik peribahasa Bahasa Indonesia sarat dengan muatan makna, khususnya makna figuratif. Dari segi Etnolinguistiknya, peribahasa Bahasa Indonesia juga sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia. Tuturan peribahasa disampaikan melalui sindiran, kritik, ataupun teguran sosial yang diekspresikan secara bijak sehingga memiliki daya pragmatik yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Etnolinguistik, daya pragmatik, peribahasa

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Demikian juga pemakaian bahasa dalam komunikasi teknis seperti bahasa surat-menyurat, bahasa laporan, sambutan resmi kedinasan, bahasa hukum, bahasa perdagangan, ataupun bahasa pers. Bahasa sastra dikemas dengan tujuan menghasilkan pengaruh-pengaruh tertentu yakni fungsi puitik (Culler, 1975:55).

Bahasa kesusasteraan, susastra, dan sastra merujuk kepada pengucapan, diksi, dan wacana yang merupakan gabungan kata dalam suatu bahasa yang memberi makna dan dapat ditanggapi oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, Awang (1985) menjelaskan unsur-unsur dalam kesusasteraan ada empat, yakni intelektual, emosi, imajinasi, dan teknik.

Sebagai karya sastra bahasa yang digunakan seharusnya kreatif, mengandung nilai-nilai estetika dan etika yang diterima atau telah menjadi konvensi bagi bahasa dan masyarakat yang bersangkutan.

Luxemburg et. al. (1989:22) menyatakan bahwa karya sastra memiliki ciri-ciri khas yang dapat dikenali dalam rangka memahami hakikatnya. Adapun ciri khas itu adalah sebagai berikut,

- (a) Materi karya sastra dan cara pengungkapannya memiliki sifat (karakteristik) khusus. Demikian pula dalam penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa tersebut diterapkan untuk keperluan ekspresi dan penceritaan. Karya sastra memiliki kebenaran cerita atau logika bercerita tersendiri yang berbeda dari kebenaran bercerita dan logika umum.

- (b) Kebanyakan teks sastra bersifat fiksional berupa imaginasi bukan factual atau kenyataan. Tipe peristiwa dan tokoh-tokoh karakternya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun secara keseluruhan peristiwa dan tokoh tersebut hanyalah fiksi belaka.
- (c) Karya sastra banyak berbicara tentang manusia dan kehidupannya melalui pengolahan dengan daya imaginasi dan kreativitas. Karya sastra berfungsi memperluas wawasan pembacanya mengenai masalah-masalah kemanusiaan, keadilan, dan masalah sosial kemasyarakatan.
- (d) Dengan fiksionalitas pembaca karya sastra dapat menafsirkan teks-teks sesuai dengan pemahaman dan wawasannya sendiri.
- (e) Karya sastra dituntut adanya keaslian (originalitas) di samping fiksionalitas. Peniruan dan pengulangan karya sastra perlu juga dipaparkan fungsi karya sastra seperti menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman manusia, rasa keadilan, kebersamaan, kehidupan; memberikan kenikmatan estetis yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan batin, member kesantiaian, kesenangan atau hiburan.

Dengan demikian diharapkan seseorang itu semakin arif dan bijaksana dalam memahami manusia dan kehidupan manusia beserta aneka persoalannya. Di samping itu, Ahmad (1965) juga memahami perlunya kritik terhadap karya sastra yang berguna dalam,

- a) Menyumbangkan pengetahuan dan seterusnya mengembangkan pengetahuan.
- b) Memberikan bantuan besar kepada pembaca untuk menikmati karya sastra dengan menerangkan tentang karya sastra dan pengarangnya dengan jelas.
- c) Membuat perbedaan antara karya sastra yang baik dan karya sastra yang tidak baik.
- d) Memberikan keterangan kepada pengarang cara-cara bagaimana menyesuaikan karya sastranya dengan pembaca.
- e) Menghapuskan prasangka buruk terhadap karya sastra dan juga kesustraian.
- f) Memperkenalkan karya sastra yang baru kepada mereka yang tidak memiliki waktu untuk membaca.

Peribahasa memiliki kekuatan (daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, untuk memperoleh apa yang tersingkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial. Ada dua jenis kontrol sosial yakni *Coercive Social Control* (CSC) dan *Persuasive Social Control* (PSC) (Borgias, 1993:371).

CSC merupakan kontrol sosial yang bersifat langsung dan tegas (keras), disertai paksaan sosial dan sanksi hukuman bila kontrol tersebut dilanggar, seperti undang-undang. Sedangkan, PSC adalah kontrol sosial yang bersifat *persuasive*, tidak langsung, dan bergerak secara perlahan-lahan, misalnya adat-istiadat, pola tingkahlaku, nilai-nilai moral dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan kedua kontrol ini, peribahasa termasuk ke dalam control PSC yaitu kontrol yang bersifat *persuasive* terhadap individu-individu ataupun masyarakat.

Peribahasa memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peribahasa menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu-individu maupun masyarakat dalam bertingklaku, berwatak, bertabiat dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, peribahasa berfungsi untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1983:42) dan Sri Ahimza Putra (1997:4) bahwa bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup

masyarakatnya. Berdasarkan rumusan itu diketahui bahwa peribahasa memang mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan penting dalam kajian etnolinguistik terhadap sifat, tabiat, karakter, dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan deskripsi dan sejumlah alasan yang telah dipaparkan di atas, kajian ini akan memaparkan mengenai peribahasa dalam Bahasa Indonesia baik dari segi daya pragmatic (*pragmatic force*) yang terkait dengan kajian Etnolinguistik, segi bentuk dan struktur bahasanya, maupun semantiknya (arti dan maknanya) serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan mengkaji ihwal peribahasa dalam Bahasa Indonesia dengan pendekatan Etnolinguistik.

BENTUK DAN CIRI-CIRI PERIBAHASA

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya, mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile (Padmo, 1953:40). Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg (konstan) dapat berupa (1) satuan frasa, (2) satuan kalimat, dan (3) satuan klausa. Peribahasa yang berupa satuan kalimat dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yakni (a) kalimat tunggal, (b) kalimat majemuk koordinatif, (c) kalimat majemuk subordinatif, (d) kalimat imperatif positif, dan (e) kalimat imperatif negatif.

Peribahasa dapat juga diamati dari kategori style dan ekspresi yang dimilikinya. Peribahasa-peribahasa tersebut dapat diamati dari paralelisme antonimi (bentuk peribahasa di mana terdapat pertentangan antara klausa pertama dengan klausa kedua), paralelisme sinonimi (bentuk peribahasa di mana terdapat persamaan dalam frasa, klausa dan dalam kalimat), paralelisme repetisi (bentuk peribahasa yang terdapat repetisi atau pengulangan di dalam frasa, klausa maupun kalimat), paralelisme perbandingan (bentuk peribahasa yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang membandingkan antara klausa atau kalimat pertama dan kedua yang ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi daripada), angka (bentuk peribahasa yang menggunakan kata-kata numerik di dalam konstruksinya), penggunaan yang diperluas dengan metafora dan simili, asonansi dan alliterasi, dan paralelisme kolokasi.

ETNOLINGUISTIK

Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau *Antropological Linguistics* yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (Duranti, 1997). Sejalan dengan itu, Richards, Platt, Weber (1990:13) mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa itu akan tampak dalam tataran fonologi, sintaksis, morfologi maupun semantiknya. Contohnya dalam masyarakat Jawa, dimensi morfologi dan sintaksis seperti *gede* 'besar', *gedi* 'sangat besar'; *larang* 'mahal', *laring* 'sangat mahal'; *ijo* 'hijau', *iju* 'hijau sekali'; *mung njolak-njaluk wae* 'kenapa minta berkali-kali melulu', Bagaimana aspek-aspek budaya, nilai budaya suatu kelompok etnik dicerminkan dalam bahasa. Misalnya masyarakat Jawa sangat mengutamakan dimensi rasa dan nilai rasa ini sangat penting bagi mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial sehari-hari. Nilai rasa tersebut lalu dimanifestasikan ke dalam leksikon Jawa (leksikon ngoko, krama, dan *krama inggil*).

DAYA PRAGMATIK

Daya pragmatik dalam kajian ini adalah daya pragmatik yang merujuk pada pendapatnya Leech (1993:278). Leech berpendapat bahwa masalah verba ilokusi dan daya ilokusi memiliki makna yang berbeda. Verba ilokusi berkaitan dengan klausa performatif seperti berjanji, memberitahukan, menasehati, memerintahkan. Keseluruhan verba ini berhubungan dengan tata bahasa dan mestilah dikaji secara kategorial. Sebaliknya, daya ilokusi adalah suatu tuturan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai penutur. Daya ilokusi ini lebih terpusat pada bidang kajian pragmatik dan haruslah dikaji secara retorika (Leech, 1993). Dengan demikian, haruslah dibedakan antara modus tuturan dengan maksud tuturan atau daya pragmatik.

METODE

Kajian Etnolinguistik terhadap peribahasa dalam bahasa Indonesia ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi data kajian ini adalah tuturan dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks-teks peribahasa bahasa Indonesia yakni naskah-naskah tertulis dalam bahasa Indonesia seperti buku-buku pelajaran peribahasa bahasa Indonesia, majalah, surat kabar, atau bacaan umum. Analisis berikutnya adalah klasifikasi data berdasarkan wujud aspek struktur berdasarkan unsur pembentuknya, hubungan fungsi di antara unsur-unsur pembentuknya.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peribahasa merupakan salah satu genre tradisional yang memiliki bentuk dan ciri tersendiri. Seperti deskripsi sebelumnya, peribahasa bahasa Indonesia memiliki struktur berupa (1) satuan frasa, baik berupa frasa nominal maupun frasa adjektival; (2) satuan kalimat, yakni berupa kalimat tunggal, konstruksi predikatif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif; (3) satuan klausa. Berikut ditampilkan data-data peribahasanya.

1.a. *Perempuan jungkat*

‘perempuan pelacur’

b. *Jembatan emas*

‘usaha demi mencapai cita-cita’

c. *Jinak-jinak merpati*

‘seseorang yang kelihatannya tidak berdaya padahal dia berani; dia yang tampak malu padahal dalam hatinya mau’

d. *Berputih mata*

‘bertengkar’

Konstituen pada data (1.a dan b) berkategori nomina (*perempuan*) dan nomina (*jungkat*). Konstruksinya adalah konstruksi koordinatif, yaitu konstruksi yang kedudukan antarkonstituennya sederajat. Selanjutnya, frasa adjektival (1.c.) bersifat subordinatif yaitu frasa yang terdiri atas konstituen inti *jinak-jinak* dan modifikator *merpati*. Hubungan maknanya adalah hubungan sifat; konstituen *jinak-jinak* merupakan unsur yang menyatakan sifat, sedangkan *merpati* adalah unsur kiasannya. Frasa pada (1.d.) terdiri atas konstituen inti *berputih* dan konstituen modifikator *mata*. Hubungan maknanya adalah hubungan makna penyangatan. Konstituen inti *berputih* adalah konstituen yang disangatkan, sementara konstituen *mata* konstituen yang menyangatkan.

Selanjutnya, peribahasa berstruktur kalimat banyak sekali ragamnya, ada yang berkonstruksi kalima tunggal, konstruksi predikatif, kalimat majemuk koordinatif, dan

kalimat majemuk subordinatif. Di bawah ini ditampilkan data-data peribahasa berstruktur kalimat.

2.a. Harimau menunjukkan belangnya

‘kekuasaan dijadikan alat untuk menipu’

b. Pasangan tiba di kodok.

‘perintah atasan tidak boleh diabaikan’

Berdasarkan data (2.a dan b) dapat dideskripsikan bahwa data pada masing-masing kalimat (2.a dan b) terdiri atas konstituen subjek *harimau*, *pasangan*; predikat *menunjukkan*, *tiba*; dan objek *belangnya* serta keterangan tempat *di kodok*. Peribahasa dalam bahasa Indonesia yang berkonstruksi predikatif berjumlah cukup banyak. Tipe peribahasa yang berkonstruksi predikatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu (1) konstituennya berupa predikat-objek, (2) konstituennya berupa predikat-keterangan, dan (3) konstituennya berupa predikat-pelengkap.

Peribahasa yang konstituennya berkonstruksi predikat-pelengkap seperti data di bawah ini.

3.a. Menjadi kuda beban.

‘menjadi orang kepercayaan, menjadi centeng’

b. Berteganga urat leher

‘tak mau mengalah da;am pertenggaran’

c. Retak batu

‘sulit didamaikan jika sudah berselisih’

Peribahasa (3.a) terdiri dari predikat *menjadi*, dan pelengkap *kuda beban*; peribahasa (3.b.) terdiri atas predikat *bertegang* dan pelengkap *urat leher*; peribahasa (3.c.) terdiri dari predikat *retak* dan pelengkap *batu*. Ketiga data tersebut dikatakan terdiri atas predikat-pelengkap karena ketiganya tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif. Predikat ketiga peribahasa itu dikategorikan verba monomorfemis (bentuk verba dasar) yang tidak memiliki imbalan bentuk *di-*, layaknya verba polimorfemis bentuk *N-*. Bila ketiga bentuk itu dipasifkan akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima secara semantik.

BENTUK-BENTUK PERIBAHASA

Peribahasa dalam bahasa Indonesia dapat juga diamati dari kategori *style* dan ekspresi yang dimilikinya. Peribahasa tersebut dapat diamati dalam data-data berikut.

1. Paralelisme Antonimi

Bentuk peribahasa paralelisme antonimi merupakan bentuk peribahasa di mana terdapat pertentangan antara klausa pertama dengan klausa kedua. Bentuk ini dapat dilihat pada data berikut,

4.a. Adat *muda* memanggul rindu, adat *tua* menahan ragam.

‘anak muda haruslah sabar merindukan sesuatu, orangtua haruslah sabar menghadapi kesukaran’

b. *Kecil* tak boleh disangka anak, *besar* tak boleh disangka bapak.

‘kedudukan kita tak memandang usia, kadang-kadang orang muda mempunyai kedudukan dan pengetahuan yang lebih luas’

c. Ke mudik tentu ke *hulu*, ke *hilir* tentu muaranya.

‘tujuan yang belum tentu arahnya’

Konstituen pada (4.a, b, dan c) masing-masing memiliki bentuk peribahasa antonimi *tua x muda*, *besar x kecil*, dan *hulu x hilir*.

2. Paralelisme Sinonimi

Bentuk peribahasa paralelisme sinonimi merupakan bentuk peribahasa di mana terdapat persamaan dalam frasa, klausa dan dalam kalimat. Bentuk ini dapat diamati pada data di bawah ini.

(5).a. *Jaman* beralih, *musim* bertukar.

‘dapat mengikuti perkembangan zaman’

b. *Tegak* seperti *alif*.

‘orang yang memiliki pendirian yang kuat’

c. bertemu *ruas* dengan *buku*.

‘sangat cocok sekali’

Konstituen pada (5) a, b, dan c di atas, masing-masing memiliki bentuk peribahasa sinonimi, jaman bersinonim dengan musim, tegak bersinonim dengan alif, dan ruas bersinonim dengan buku.

3. Paralelisme Repetisi

Bentuk peribahasa paralelisme repetisi merupakan bentuk peribahasa yang terdapat repetisi atau pengulangan di dalam frasa, klausa maupun kalimat. Di bawah ini ditampilkan data-datanya.

6. a. *Rusak* badan karena penyakit, *rusak* bangsa karena laku.

‘orang miskin yang selalu dihina’

b. Bicara rumput *di halaman* orang, *di halaman* sendiri sampai ke kaki tetangga.

‘kesalahan orang selalu dicari-cari, sementara kesalahan sendiri tidak disadari’

c. Telongsong perahu *dapat balik*, terlongsong cakap tak *dapat balik*.

‘kecelakaan/menerima musibah karena ucapannya sendiri’

4. Paralelisme Perbandingan

Bentuk peribahasa perbandingan merupakan bentuk peribahasa yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang membandingkan antara klausa atau kalimat pertama dan kedua. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi daripada. Data bentuk paralelisme ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

7. a. Lebih baik berputih tulang *daripada* berputih mata.

‘daripada menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah’

b. *Daripada* bersahabat dengan orang bodoh, lebih baik berseteru dengan orang berakal.

‘hendaknya memilih teman yang lebih baik’

5. Angka

Bentuk peribahasa angka merupakan sebuah bentuk peribahasa yang menggunakan kata-kata numerik di dalam konstruksinya. Seperti terlihat dalam data-data berikut.

8. a. Seperti menggantang anak ayam, masuk *dua* keluar *tiga*.

‘perbuatan yang merugikan’

b. Sekali merengkuh dayung, *dua*, *tiga*, pulau terlampaui.

‘menyelesaikan dua, tiga pekerjaan dalam satu waktu’

ASPEK SEMANTIK DAN DAYA PRAGMATIK PERIBAHASA BAHASA INDONESIA

Peribahasa menggunakan arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan. Peribahasa menggunakan makna figuratif dan bukan simili. Makna figuratif ini tidak jelas terlihat misalnya pada data berikut.

9. Bagai getah dibawa ke semak.

‘perkara yang tidak pernah terselesaikan’

10. Seperti gajah masuk kampung.

‘orang kaya yang membuat warga susah’

11. Seperti misai pulang ke bibir.

‘sesuatu yang tak pantas atau pada tempatnya tidak akan menjadi bahan pembicaraan orang’

Makna yang terkandung dalam (9, 10, 11) di atas adalah bersifat nonliteral yang tidak dipahami hanya dengan makna denotatif dari setiap konstituen pembentukannya. Tuturan dalam peribahasa juga cenderung bersifat tidak langsung yang dapat dilihat pada penggunaan kata-kata seperti *bagai*, *bagaikan*, dan *ibarat*. Bentuk peribahasa secara semantik terdiri atas makna positif, negatif, dan netral.

Makan yang terkandung dalam (9) *bagai getah dibawa ke semak* ‘perkara yang tidak pernah terselesaikan’ adalah bahwa banyak permasalahan yang dihadapi manusia yang tidak pernah diselesaikan. Perkara-perkara atau permasalahan tersebut disimpan rapi atau tidak diingat-ingat atau bahkan ditinggalkan saja. Seperti banyak kasus di republik ini yang tidak tuntas dibicarakan. Apalagi bila kasus-kasus itu berkaitan dengan ‘orang-orang kuat’ negeri ini dan ‘berbau politik’. Kasus tersebut dipeti-eskan.

Tuturan pada (10) *seperti gajah masuk kampung* ‘orang kaya yang membuat warga susah’ terlihat bermakna nonliteral dengan menggunakan kiasan *gajah* untuk menggambarkan seseorang yang sangat kuat dan berpengaruh. Bila seekor *gajah* masuk kampung tentu keadaan kampung akan menjadi kacau-balau, berantakan. Tuturan ini memiliki makna bahwa orang kaya yang memiliki ‘kekuatan’ baik dari segi harta bendanya maupun kekuasaannya dan menggunakan kekuatannya itu untuk keperluan-keperluan yang tidak baik, tentu akan membawa ketidaktentraman bagi warga masyarakatnya.

Sementara itu, tuturan pada (11) *seperti misai pulang ke bibir* ‘sesuatu yang tak pantas atau pada tempatnya tidak akan menjadi bahan pembicaraan orang’ mengandung makna kiasan (*figurative meaning*). Sesuatu yang tak pantas diibaratkan seperti misai yang kembali ke bibir. Daya pragmatik yang terkandung dalam tuturan ini adalah sebaiknya berbicara sesuai konteksnya. Berbicara harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum dituturkan kepada mitra tutur.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa daya pragmatik yang dimiliki oleh peribahasa itu ingin menyampaikan sebuah analogi karakter, sifat, perilaku, tabiat manusia melalui perumpamaan-perumpamaan.

SIMPULAN

Peribahasa mengandung kata-kata yang tetap pemakaiannya, mengisyaratkan susunan yang baku. Peribahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan satuan lingualnya dapat diklasifikasikan menjadi (1) peribahasa berbentuk frasa, (2) peribahasa berbentuk klausa, (3) peribahasa berbentuk kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Sementara itu, berdasarkan bentuknya, peribahasa diklasifikasikan ke dalam bentuk paralelisme antonimi, paralelisme sinonimi, paralelisme perbandingan, angka,

perluasan dengan menggunakan metafora dan simile, asonansi dan alliterasi, dan paralelisme kolokasi.

Semantik dan daya pragmatik dalam peribahasa disampaikan dengan cara tidak langsung yang menyatakan maksud memuji, melarang, marah, kecewa, menyindir, dan mengingatkan. Peribahasa juga memiliki nilai-nilai moral, menasehati, nilai kritik sosial, nilai ajaran normatif, nilai komisif, nilai pengharapan, dan nilai pandangan hidup. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia.



REFERENSI

Ahmad, Zainal Abidin. 1965. *Ilmu Mengarang Melayu*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Borgias, F. 1993. *Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial*. Dalam Basis, Oktober 1993 XLII, no. 10 (h. 361-374).

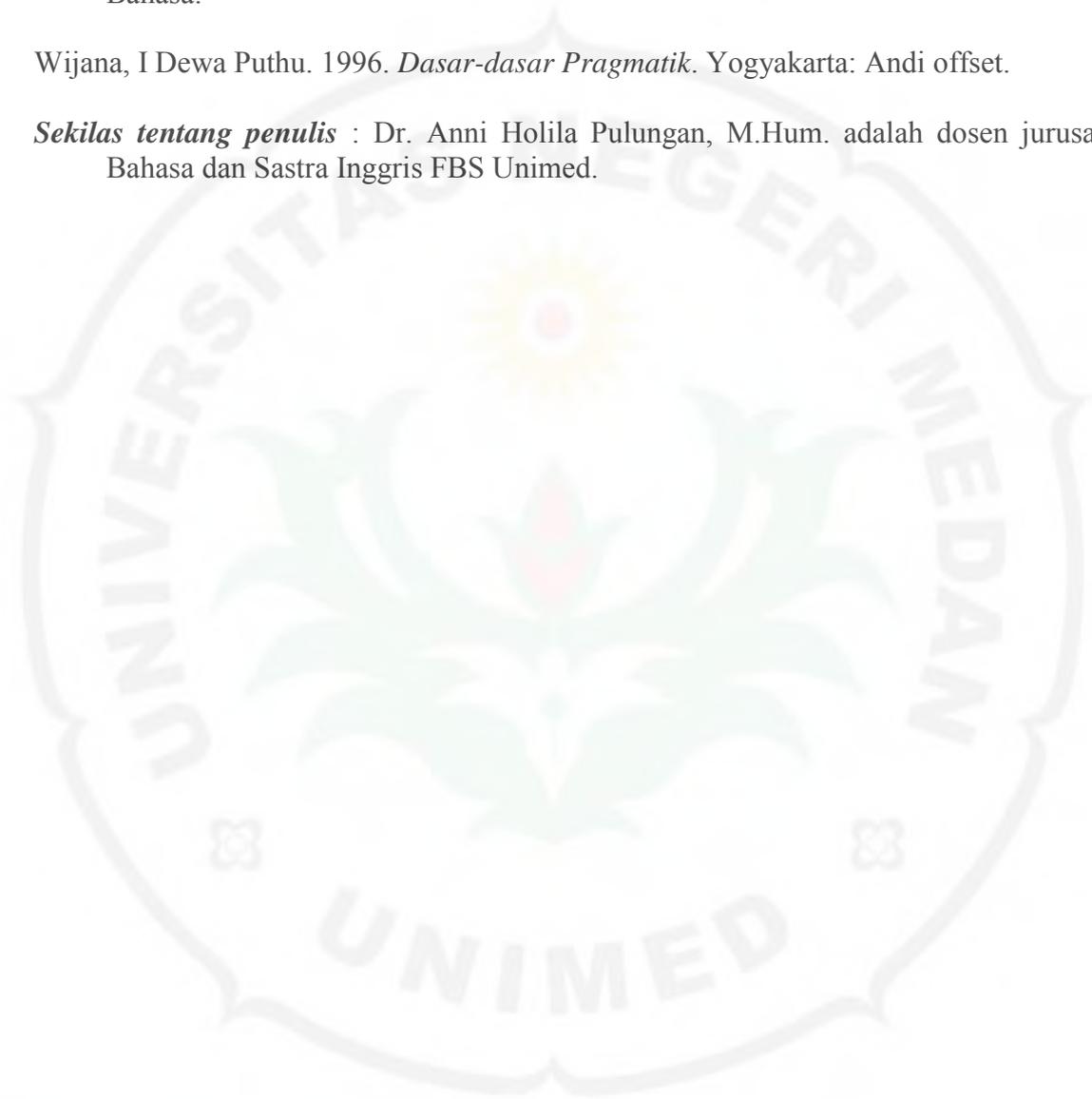
Culler, J. 1975. *What is Pragmatic ?* dalam B.T. Terrant (editor) *Wetenshchap & Tall*. Muiderberb: Coutinho.

Kridalaksana, Harimurti.1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Sri Ahimza Putra. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Makalah dalam *Temu Ilmiah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Wijana, I Dewa Puthu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi offset.

Sekilas tentang penulis : Dr. Anni Holila Pulungan, M.Hum. adalah dosen jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY